

**GERAKAN *FURUDHUL AINIYAH* (GEFA)
DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA
(Studi Kasus Di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang)**

Ziyanatul Waladah*

Nur Azah**

FAI UNHASY TEBUIRENG JOMBANG

Email: waladahziyanatul@gmail.com

Abstract: *This article aims to discuss the Furudhul Ainiyah Movement (GEFA) program as a madrasa effort to shape student character. This case study this research focuses on the application of GEFA in building student character, evaluating the application of GEFA, and supporting and inhibiting factors of GEFA. The results showed that 1) the implementation of the GEFA program was carried out by storing individual students' memorization and practicing worship, 2) evaluation is carried out using a list of assessments according to madrasah standards, and completeness is used as a requirement for students to take semester assessment, 3) Supporting factors are the support for the madrasah organizational structure, facilities and infrastructure, and positive responses from various parties, while inhibiting factors are communication and cooperation with outsiders that are not optimal, the quality of Human Resources (HR) is lacking and professionalism in carrying out their duties, the lack of intrinsic motivation for students to read and memorize Al-Qur'an.*

Keywords: *Furudhul Ainiyah Movement, Students character*

Abstrak: Artikel ini bertujuan membahas program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) sebagai upaya madrasah untuk membentuk karakter siswa. Studi kasus dalam penelitian ini fokus pada penerapan GEFA dalam pembentukan karakter siswa, evaluasi penerapan GEFA, dan faktor-faktor pendukung dan penghambat GEFA. Hasil penelitian 1) Pelaksanaan program GEFA dilakukan dengan cara menyimpan hafalan individu siswa dan mengamalkan ibadah, 2) evaluasi dilakukan dengan menggunakan daftar penilaian sesuai standar madrasah dan digunakan sebagai syarat bagi siswa untuk mengikuti penilaian semester, 3) faktor pendukung pelaksanaan GEFA adalah dukungan struktur organisasi madrasah, sarana prasarana, dan respon positif dari berbagai pihak sedangkan faktor penghambat adalah komunikasi dan kerjasama dengan pihak luar yang belum optimal, kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) yang kurang dan profesionalisme dalam menjalankan tugasnya, dan kurangnya motivasi intrinsik siswa untuk membaca dan menghafal. Al-Qur'an.

Kata Kunci: *Gerakan Furudhul Ainiyah, Karakter Siswa*

*Alumnus S1 Pendidikan Agama Islam FAI UNHASY Tebuireng Jombang

* Dosen Tetap FAI UNHASY Tebuireng Jombang

PENDAHULUAN

Kemajuan dan kecanggihan teknologi pada zaman sekarang memang sangat menguntungkan manusia dalam berbagai pekerjaan. Tidak hanya menguntungkan, semua kecanggihan tersebut juga membawa dampak yang buruk jika tidak digunakan sebagaimana mestinya. Dapat diambil contoh dengan adanya dunia maya, banyak orang melakukan hal-hal yang tidak masuk akal demi ingin terkenal di dunia maya. Seperti halnya berita akhir tahun 2019 kemaren terjadi di Mojokerto, terkait dua gadis yang mandi di jalan dengan menggunakan motor mengelilingi kota, yang akhirnya berurusan dengan polisi akibat ulahnya. Generasi yang rela membuang rasa malunya demi ingin terkenal di dunia maya. Mereka adalah satu dari sekian contoh banyak remaja yang kehilangan karakter yang dimilikinya demi mengejar nafsunya. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Syamsul Arifin dalam bukunya bahwa dalam menyikapi hal-hal tersebut harus adanya pemecahan atau solusi yaitu dengan upaya menanamkan dan membina kepribadian dan karakter sejak dini yang dilakukan secara terpadu di lingkungan keluarga, sekolah, perguruan tinggi, dan masyarakat.¹

Pendidikan karakter sangat berhubungan dengan pendidikan Islam. Karena dalam Islam ada tiga nilai utama, yaitu akhlak, adab, dan keteladanan. Implementasi akhlak dapat dilihat dari karakter yang dimiliki oleh Rasulullah SAW., Rasulullah merupakan teladan bagi setiap muslim, karena segala tingkah lakunya mencerminkan model karakter/kepribadian yang sesuai dengan Al-Qur'an.² Sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Ahzab (33): 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ آءِخْرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

¹Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), hal. 19.

²M. Mahbubi, *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012), hal. 60.

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.³

Di madrasah tingkat atas atau Madrasah Aliyah (MA) pada dasarnya memuat materi yang berkaitan dengan etika, yaitu dalam mata pelajaran akidah akhlak. Secara implisit dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan Bab 3 pasal 8 ayat 1, disebutkan bahwa “Pendidikan keagamaan berfungsi mempersiapkan siswa menjadi anggota masyarakat yang memahami dan mengamalkan nilai-nilai ajaran agamanya atau menjadi ahli ilmu agama”.⁴ Mata pelajaran PAI termasuk ke dalam pelajaran agama dan akhlak yang mempunyai tujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang mempunyai keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa serta memiliki akhlak yang mulia. Cakupan materinya meliputi etika, budi pekerti, atau moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama⁵

Karakteristik Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah mempunyai tujuan agar terbentuknya siswa yang memiliki kemampuan baca tulis Al-Qur’an dengan baik dan benar serta dapat memahami maknanya dan dapat mengamalkannya di kehidupan sehari-hari. Kondisi di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang, ada beberapa tujuan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah tersebut belum sepenuhnya tercapai dengan baik. Indikator belum sepenuhnya tercapai tujuan Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, antara lain:

1. Dari aspek sikap (afektif), sebagian lulusan madrasah masih belum memiliki sikap spiritual dan sikap sosial yang diharapkan.
2. Dari aspek pengetahuan (kognitif), nilai rata-rata Penilaian Akhir Madrasah (UAM) masih di bawah standar.

³QS. Al-Ahzab (33): 21.

⁴Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 Tahun 2007 Tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan, Pdf, hal. 7.

⁵Abd. Hamid, “Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik”, Jurnal Keislaman Pendidikan dan Ekonomi, 1, (Oktober, 2019), hal. 109.

3. Dari aspek keterampilan (psikomotor), sebagian lulusan madrasah belum terampil melakukan sesuatu yang sudah dipelajari di madrasah.⁶

Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang yang merupakan salah satu madrasah yang melaksanakan program Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA), madrasah ini menyelenggarakan program tersebut berdasarkan surat keputusan dari Kantor Kementerian Agama Kabupaten Jombang nomor B-80/KK.13.12.2/PP.00/01/2020 bahwa dalam rangka untuk mensukseskan program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, diharapkan seluruh institusi lembaga pendidikan yang ada di bawah naungan Kementerian Agama khususnya Jawa Timur memilih salah satu pengembangan program GERAMM berdasarkan surat edaran nomor Kw.13.4/1/HK.00.8/1925/2019 tahun 2019.

Program Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) merupakan bagian dari Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) yang dicanangkan Kementerian Agama Prop Jawa Timur yang oleh MAN 10 diintegrasikan dengan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) yang pelaksanaannya sudah dimulai sejak tahun 2008 dan merupakan salah satu program unggulan di MAN 10 Jombang. Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) merupakan gerakan pendidikan di madrasah untuk memperkuat karakter siswa melalui proses pembentukan, transformasi, transmisi dan pengembangan potensi siswa dengan cara menyelaraskan olah hati (etik dan spiritual), olah rasa (estetik), olah pikir (literasi dan numerasi), dan olah raga (kinestetik) sesuai falsafah hidup pancasila dan ajaran Islam. Untuk itu diperlukan dukungan keikutsertaan pihak lain dan kerja sama antara madrasah, keluarga, dan masyarakat yang merupakan bagian dari Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA).⁷ *Furudul ainiyah* sendiri memiliki arti kegiatan-kegiatan bersifat wajib yang dilakukan oleh setiap individu atau siswa.

⁶Tim Penyusun, *Buku Panduan, Khusus Program Geramm: Gerakan Ayo Membangun Madrasah*, (Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019), hal. 208.

⁷Tim Penyusun Pengembangan GERAMM Provinsi Jatim, *Buku Pedoman*, hal. 209.

Program GEFA merupakan penguatan dari beberapa pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), yaitu Al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqih, Sejarah Islam, dan Bahasa arab. Menurut Tutuk Ningsih dalam jurnalnya, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar PAI diharapkan agar siswa mempunyai kesadaran bahwa ilmu keagamaan yang dimiliki bukan saja untuk menambah pengetahuan semata, namun mereka juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari melalui sikap dan perilaku yang baik.⁸

Pelaksanaan *furudhul ainiyah* siswa yang mengalami keteringgalan dalam menuntaskan setorannya, bisa dipastikan mengalami kendala sebelum mengikuti penilaian semester. Akan tetapi bagi siswa yang tidak bisa baca tulis Al-Qur'an, maka tidak mendapat kewajiban untuk menghafal, melainkan mereka mendapatkan bimbingan tersendiri dari guru pembimbing.⁹

Evaluasi menurut Zainul dan Nasution,¹⁰ dinyatakan sebagai suatu proses pengambilan keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar menggunakan instrumen tes maupun nontes. Dalam PP. nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan Bab I pasal 1 ayat 17 dikemukakan bahwa "Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar siswa"¹¹

Program *furudhul ainiyah* dalam implementasinya di madrasah juga melakukan serangkaian kegiatan manajemen yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai keberhasilan dan

⁸Tutuk Ningsih, "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas", *Jurnal Insania*, 2, (Desember, 2019), hal. 226.

⁹Sulistiawati, "*Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan Furudhul Ainiyah Di SMP Nurul Jadid Paiton*", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 2, (Desember, 2017).

¹⁰Navel Oktaviandy, "*Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan*", <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Mei 2020.

¹¹Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Pdf, hal. 4.

kegagalan usahanya.¹² Rancangan evaluasi merupakan hal penting untuk dilaksanakan dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang tepat akan menentukan efektivitas program pembinaan dan keberhasilan siswa dalam pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) sehingga informasi dari kegiatan evaluasi ini seorang guru dapat mengambil suatu keputusan apakah program pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa perlu diperbaiki atau tidak, bagian-bagian mana yang dianggap memiliki kelemahan sehingga perlu perhatian tindak lanjut.

Gerakan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) lebih menitikberatkan pada pembentukan karakter terutama spiritual. Pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti, yang hasilnya terlihat dalam tindakan nyata seseorang, yaitu tingkah laku yang baik dan jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, kerja keras, dan sebagainya.¹³ Pendidikan karakter harus menjadi usaha sadar dan terencana, karena pembentukan karakter bukan masalah yang mudah untuk dilakukan. Pendidikan agama memegang peranan penting dan merupakan salah satu inti pendidikan karakter, oleh karena itu pendidikan agama di lingkungan sekolah maupun keluarga perlu mendapatkan perhatian secara sungguh-sungguh, sehingga moral/akhlak siswa menjadi lebih baik di masa mendatang.¹⁴

Karakter seseorang dapat terbentuk dari kebiasaan yang sering dilakukan secara berulang-ulang, baik berupa sikap maupun ucapan-ucapan yang dilakukan dalam menanggapi segala keadaan.¹⁵ Kebiasaan yang mulanya disadari jika dilakukan secara berkelanjutan dan berkesinambungan akan menjadi kebiasaan yang tanpa disadari akan dilakukan oleh orang yang bersangkutan.

¹²Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), hal. 23.

¹³Hilda Ainissyifa, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, 1, (2014), hal. 5.

¹⁴Syaiful Anwar, "Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa", *Al-Tadzkiyah*, Vol.7, (November, 2016), hal. 167.

¹⁵Syamsul Kurniawan, *Pendidikan Karakter*, hal. 29.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi karakter siswa secara garis besar ada dua faktor, yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah faktor yang berasal dari diri siswa, yang secara terus menerus mempengaruhi perilaku siswa. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter yang ada dalam diri siswa yaitu: *insting* (naluri), kepercayaan, keinginan, hati nurani, hawa nafsu. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang bersumber dari luar siswa, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku siswa, baik langsung maupun tidak langsung. Di antara faktor yang mempengaruhi karakter dari luar diri siswa yaitu: lingkungan, rumah tangga dan sekolah, pergaulan teman dan sahabat, penguasa atau pemimpin.¹⁶

METODE PENELITIAN

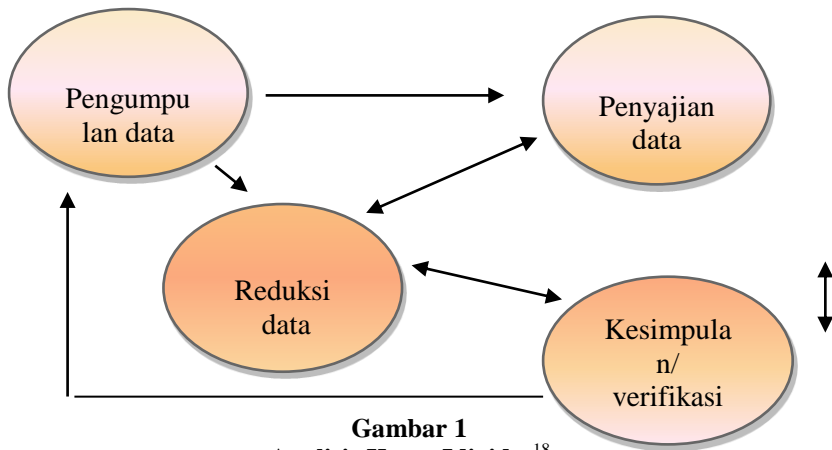
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus di MAN 10 Jombang. Instrumen kunci adalah peneliti sendiri (*human instrument*). Oleh karena itu, peneliti sebagai instrumen juga harus divalidasi seberapa jauh peneliti siap melakukan penelitian, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap masalah yang akan diteliti serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan penelitian. Kedudukan peneliti dalam penelitian ini berperan sangat kompleks yaitu sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis, penafsir data dan pada akhirnya peneliti menjadi pelapor hasil penelitian.

Teknik pengumpulan data memakai tiga teknik yaitu: wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Sedangkan prosedur analisis menggunakan 3 (tiga) langkah yaitu

data *reduction*, data *display and conclusion drawing/verifying*.¹⁷ Sebagaimana gambar di bawah ini:

¹⁶Doni Damara, 'Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015', *Skripsi*, (Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015), hal. 23-24.

¹⁷ A. Michael Hubberman and Matthew B. Miles, *Data Manajement and Analysis Method*, dalam Norman K. Densin dan Yvona S. Limcoln (Edit), (London: Sage Publication, 1994), 429.



Gambar 1
Analisis Kasus Idividu.¹⁸

HASIL PENELITIAN

Desain Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang.

Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) di MAN 10 Jombang dilaksanakan dalam bentuk sebuah program yang bernama Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA), pelaksanaan sejak tahun 2008, dan merupakan salah satu program unggulan di MAN 10 Jombang. Program dibuat berdasarkan kondisi siswa yang minim pengetahuan agama khususnya membaca Al-Qur'an.

Program dipelopori oleh H. Adnan Ubaid M.Pd., dengan tujuan *output* siswa MAN 10 Jombang seimbang ilmu agama dan ilmu pengetahuan umum.

Latar belakang adanya program SKUA di MAN 10 Jombang bertujuan:

1. Agar siswa memiliki kemampuan di bidang agama, khususnya dalam hal ubudiyah dan akhlakul karimah.

¹⁸ M.B. Miles & A.M. Huberman. *Analisa Data Kualitatif*, Penerjemah, Rohidi, R.T, (Jakarta, UI Press, 1992), 89.

2. SKUA dibuat bukan untuk merubah kurikulum, akan tetapi memperkuat kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI).
3. Guru pembimbing SKUA, sekaligus menjadi wali kelas pada tiap-tiap tingkat kelas.
4. SKUA dilaksanakan di setiap tingkatan kelas, dan setiap tingkatan memiliki materi yang berbeda.
5. Waktu pelaksanaan dengan tagihan setoran yang sudah terprogram setiap kelas.
6. Pelaksanaan program SKUA dilakukan dalam kelas dengan bimbingan secara individual kepada siswa bukan secara bersama – sama.
7. Pelaksanaan waktu kosong atau jam istirahat sesuai dengan perjanjian yang dibuat oleh siswa dan guru pembimbing.
8. Materi SKUA di MAN 10 Jombang berbeda dengan yang dibuat oleh Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur. Materi dibuat berdasarkan keputusan bersama ketika rapat dengan jajaran pimpinan madrasah dulu, pertimbangan mengenai kemampuan siswa, oleh karena itu materi yang ada masih sangat dasar, berupa: hafalan juz 30, surat-surat pilihan, serta doa-doa dan dzikir.

Evaluasi Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang

1. Evaluasi dari madrasah yaitu rapat antara pimpinan madrasah dan seluruh organisasi madrasah.
2. Perbedaan pelaksanaan bimbingan setoran beberapa guru pembimbing di kelas, dan penangannya kesulitan mengatasi kelemahan siswa dalam membaca Al-Qur'an.
3. Evaluasi guru pembimbing kepada siswa, dengan memberikan nilai setiap setoran berdasarkan berdasarkan standar evaluasi membaca Al Qur'an. 1 atau membaca materi SKUA. Dengan adanya penilaian tersebut guru dapat mengetahui kemampuan masing-masing siswa, sehingga apabila terdapat siswa yang mengalami kesulitan maka dapat dilakukan bimbingan tersendiri, sekaligus evaluasi perilaku siswa ketika proses SKUA.

4. Diakhir semester, siswa akan diberikan tanda ketuntasan (SKUA), sebagai persyaratan mengikuti Penilaian Semester Akhir (UAS) dengan nilai kurang baik atau baik atau sangat baik.

Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang

1. Faktor Pendukung

- a. Adanya dukungan yang kuat dari struktur organisasi madrasah, yaitu: Madrasah menjadikan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan *Akhlakul Karimah* (SKUA) sebagai syarat untuk mengikuti penilaian, maka apabila saat penilaian tiba dan siswa belum menuntaskan setoran hafalannya, dia akan mengalami kendala dalam mendapatkan kartu penilaian. Persyaratan tersebut memaksa siswa untuk mau tidak mau harus melaksanakan aturan yang sudah ditentukan madrasah.
- b. Motivasi dari siswa dan guru, keinginan dari dalam diri siswa yang ingin berubah menjadi lebih baik merupakan salah satu faktor pendukung terlaksananya program. Motivasi dari guru juga mempengaruhinya, karena guru yang selalu memotivasi akan memberikan semangat tersendiri bagi siswanya agar mau melaksanakan setoran, selebihnya agar siswa mau mengamalkan apa yang sudah dihafalkan, semisal dalam bacaan-bacaan shalat yang diterapkan di kehidupan sehari-hari.
- c. Dukungan dari guru profesional, guru yang melaksanakan tugasnya sesuai dengan aturan/ketentuan yang dibuat oleh madrasah dapat mendukung terlaksananya program dengan baik.
- d. Sebagian siswa ada yang sudah mempunyai kemampuan di bidang agama, latar belakang siswa yang berasal dari keluarga yang mengerti agama dan mendukungnya juga mempengaruhi, karena siswa menjadi mudah menerima materi yang diberikan.
- e. Sarana prasarana yang representatif, yaitu berupa buku pegangan SKUA untuk siswa, dan dengan adanya buku tersebut siswa tidak perlu mencari materi karena sudah disediakan oleh madrasah.

- f. Adanya dukungan penuh dari *stakeholder*, karena terjadi perubahan perilaku positif pada siswa. Dukungan tersebut muncul dari wali siswa yang merasakan perubahan pada perilaku anaknya ketika di rumah.

2. Faktor Penghambat

- a. Komunikasi dan kerja sama dengan pihak luar belum maksimal, seperti kepada orang tua siswa, dengan begitu orang tua tidak tahu apa yang menjadi program di madrasah sehingga di rumah anak kurang mendapat dukungan dari orang tua.
- b. Minimnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM), tidak kompetensi dan profesionalisme pada tugasnya, mengenai penunjukkan wali kelas sebagai guru pembimbing dirasa kurang efisien, karena tidak semua wali kelas berasal dari bidang agama, mereka berasal dari berbagai bidang kompetensi yang berbeda, sehingga dalam proses bimbingannya juga mengalami perbedaan.
- c. Minimnya motivasi intrinsik siswa untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an, dikarenakan sebagian siswa berasal dari latar belakang sekolah yang umum. Semangat yang dimiliki siswa menjadi lemah karena siswa merasa kesulitan melakukan hafalan setoran materi SKUA, sebab dari awal sekolah mereka tidak diberikan pelajaran agama juga dari sekeliling rumahnya yang kurang mendukung dengan tidak menyuruhnya belajar agama di tempat lain.

Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang berbentuk program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dimulai dengan penetapan tujuan dengan menggunakan analisis kebutuhan dan dokumen yang lengkap, kemudian menentukan langkah-langkah yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan yang diharapkan,¹⁹ yaitu dilakukan sebagai berikut: program SKUA dibuat dengan adanya

¹⁹Wina Sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013), hal. 23.

jenjang antar kelas, program SKUA dibuat sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar madrasah, sehingga materi yang digunakan juga masih sangat dasar dan berbeda, menjadikan wali kelas sebagai guru pembimbing, program SKUA dibuat tidak untuk merubah kurikulum yang sudah ada, akan tetapi lebih menguatkan kurikulum yang sudah ada.

Temuan penelitian ini sesuai dengan teori pada buku pedoman GERAMM tetapi belum sempurna, karena program SKUA ini ada sebelum GEFA diprioritaskan di madrasah oleh Kanwil Provinsi Jawa Timur, bahwa dalam pelaksanaan GEFA memiliki struktur program yang berisi program dilaksanakan dengan berjenjang, disesuaikan dengan ekosistem madrasah, serta penguatan kapasitas guru. Kemudian memiliki struktur kurikulum dimana program SKUA tersebut tidak merubah kurikulum, namun hanya memperkuat pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI).²⁰ Materi SKUA ini berupa hafalan surat-surat yang diutamakan, juz 30, serta doa-doa dan dzikir. Materi tersebut memiliki sedikit perbedaan dengan SKUA yang dibuat oleh kanwil Kementerian Agama provinsi Jawa Timur, yang memiliki cakupan materi lebih luas yaitu Al-Qur'an hadits, Akhlak, dan fikih.

Cara pelaksanaan SKUA adalah siswa maju satu persatu untuk melakukan setoran hafalan di depan guru pembimbing. Waktu bimbingan SKUA yaitu ketika jam kosong atau jam istirahat, sesuai dengan perjanjian yang sudah dibuat oleh guru pembimbing dan siswa. Temuan ini memperkuat temuan dari Sulistiawati²¹ dalam jurnalnya bahwa pelaksanaan kegiatan *furudhul ainiyah* merupakan kegiatan yang dibuat oleh madrasah kepada siswa untuk menyelesaikan kewajiban individunya dalam menyetorkan hafalan yang dijadikan syarat bagi siswa untuk dapat mengikuti penilaian semester.

Evaluasi Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang

²⁰Tim Penyusun, *Buku Pedoman*, hal. 215.

²¹Sulistiawati, "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan *Furudhul Ainiyah* Di SMP Nurul Jadid Paiton", *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*, 2, (Desember, 2017), hal. 202.

Evaluasi program Gerakan *Furudul Ainiyah* (GEFA) yang ada di MAN 10 Jombang yang berbentuk Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) digunakan untuk mengukur dan mengetahui keberhasilan program SKUA untuk membentuk karakter siswa. Sejalan dengan pendapat Zainul dan Nasution²², evaluasi merupakan proses pengambilan keputusan berdasarkan informasi yang diperoleh dari pengukuran hasil setoran hafalan menggunakan instrumen tes maupun non tes.

Berdasarkan temuan penelitian, evaluasi atau penilaian yang dilakukan yaitu *pertama*, evaluasi dari madrasah, adanya rapat yang membahas tentang kendala-kendala yang dialami saat proses bimbingan SKUA berlangsung, sehingga dapat dilakukan pemecahan masalah secara bersama-sama demi tercapainya tujuan sebuah program²³. Hal tersebut sesuai dengan salah satu tujuan evaluasi menurut Abdul Mujib yaitu untuk mengumpulkan informasi sebagai dasar mengadakan pengecekan sistematis terhadap hasil pendidikan yang dicapai kemudian dibandingkan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya.²⁴

Kedua, evaluasi di kelas yaitu dengan cara guru pembimbing membuat daftar penilaian yang berisi cara pengucapan *makhroj*, *tajwid*, dan kelancaran siswa dalam setoran SKUA²⁵. Evaluasi tersebut dilakukan untuk mengukur sejauh mana kemampuan yang dimiliki siswa dalam menghafal Al-Qur'an, dengan demikian siswa yang mempunyai kelemahan akan mendapat tambahan bimbingan. Hal tersebut sejalan dengan salah satu tujuan evaluasi menurut Abdul Majid yaitu untuk mengetahui di antara siswa yang cerdas dan yang lemah sehingga diberi perhatian khusus agar dapat mengejar kekurangannya.²⁶

²²Navel Oktaviandy, “*Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan*”, <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Mei 2020.

²³Observasi di MAN 10 Jombang, (Jombang, 10 April 2020).

²⁴Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 16.

²⁵Observasi di MAN 10 Jombang, (Jombang, 19 Februari 2020).

²⁶Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi*, hal. 16.

Evaluasi dilakukan dengan cara yang sesuai dengan standar yang sudah ditentukan oleh madrasah, ketuntasan siswa dalam melakukan setoran hafalan SKUA tersebut dijadikan sebagai syarat untuk mengambil kartu penilaian, jika terdapat siswa yang belum tuntas setoran hafalannya, maka akan mendapat kendala kecuali mendapat kebijakan dari guru pembimbing.

Faktor Pendukung dan Penghambat Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam Membentuk Karakter Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 10 Jombang:

1. Adanya dukungan dari seluruh struktur organisasi madrasah yang meliputi:

Madrasah menjadikan Program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) sebagai syarat untuk mengikuti penilaian. Ketuntasan SKUA menjadi persyaratan dalam mengikuti penilaian semester pada setiap tingkatan kelas, siswa yang tidak tuntas dalam melaksanakan materi yang ada di dalam SKUA maka siswa tersebut tidak boleh mengikuti penilaian semester, namun apabila untuk Penilaian Nasional (UN) boleh mengikuti akan tetapi akan ditahan pihak madrasah dan diberikan ketika siswa sudah tuntas dalam melaksanakan praktik Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) nya.²⁷ Sehingga hal itu memaksa siswa harus mengikuti dan melaksanakan SKUA sesuai ketentuan yang dibuat madrasah. Dari situ dapat muncul beberapa karakter seperti disiplin dan tanggung jawab.

2. Motivasi dari siswa dan guru

Motivasi yang ada dalam diri siswa sendiri ditunjukkan dengan adanya dorongan/kemauan yang keras dari diri siswa agar ia bisa menyelesaikan setoran SKUA dan agar ia bisa berubah lebih baik lagi. Motivasi yang datang dari teman sebaya adalah siswa yang selalu memberikan dorongan/semangat kepada siswa lain yang kurang mampu menuntaskan setoran SKUA.

²⁷Khozinatul Rofi'ah, 'Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah Dan Akhlāqul Karīmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa', Skripsi, (Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018), hal. 20-21.

Motivasi dari guru pembimbing adalah dorongan yang selalu diberikan kepada para siswanya agar punya semangat lebih untuk menyelesaikan setoran SKUA nya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat KH. Hasyim Asy'ari bahwa di antara karakter guru adalah bertutur kata dan bersikap terpuji kepada siswa, memberikan kemudahan kepada siswa dalam memahami dan menguasai ilmu/pelajaran, guru memberikan bantuan belajar, agar siswa bisa fokus belajar.²⁸

3. Dukungan dari guru profesional

Dalam menjalankan tugas keprofesiannya guru memiliki multi peran. Salah satu perannya adalah membimbing, kehadiran guru di sekolah adalah untuk membimbing siswa menjadi manusia dewasa susila yang cakap, terampil, berbudi pekerti luhur dan berakhlak mulia. Tanpa bimbingan dari guru siswa akan mengalami kesulitan dalam menghadapi perkembangan dirinya. Hal itu yang menyebabkan siswa bergantung dengan kehadiran sosok guru untuk selalu memimbingnya, terkhusus lagi untuk siswa yang belum mampu untuk mandiri.²⁹

SKUA merupakan program madrasah yang diperuntukkan untuk siswa agar mempunyai karakter yang lebih baik lagi dari sebelumnya. Oleh karena itu, bimbingan yang dilakukan guru merupakan faktor penting dalam pelaksanaannya. Bimbingan yang dilakukan guru profesional yaitu dengan cara memberikan pengetahuan dan mempraktekkan cara membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar kepada setiap siswa, serta memberikan nasehat-nasehat tentang cara bertingkah laku yang baik sesuai dengan nilai-nilai Islam kepada seluruh siswa.

4. Sebagian siswa ada yang sudah mempunyai kemampuan di bidang agama. Tidak semua siswa yang ada di MAN 10 Jombang berasal dari lingkungan yang umum, tetapi ada juga

²⁸Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*, terj. Rosidin, (Cet. 1; Tangerang: Tira Smart, 2017), hal. 88-89.

²⁹Hamid Darmadi, "Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggungjawab menjadi Guru Profesional", *Jurnal Edukasi*, 1, (Desember, 2015), hal. 166.

yang berasal dari lingkungan yang sudah mengenal dan mengerti agama, sehingga tidak sulit dalam pengaplikasian SKUA kepada mereka.

5. Sarana prasarana yang representative.

Madrasah memberikan sarana prasarana berupa buku pegangan SKUA kepada setiap siswa. Buku SKUA yang dibuat oleh madrasah tidak hanya berisi lampiran untuk setoran para siswanya saja, tetapi berisi materi yang mendukung setoran mereka, sehingga mereka tidak kesulitan mencari materi lagi.

6. Respon positif dari berbagai pihak

Perubahan tingkah laku siswa yang ada di MAN 10 Jombang, tidak hanya dirasakan oleh guru dan teman sejawatnya, namun pihak lain juga ikut merasakannya seperti orang tua. Perubahan yang terjadi memang tidak bisa langsung sepenuhnya namun perubahan tersebut sudah menjadi titik awal yang baik untuk perkembangan selanjutnya. Sehingga dari situ muncul dukungan untuk terus mengembangkan program menjadi lebih baik lagi.

Sedangkan faktor penghambat dalam implementasi GEFA adalah sebagai berikut:

1. Komunikasi dan Kerja Sama dengan Pihak Luar Belum Maksimal, seperti kepada Orang Tua.

Kurangnya komunikasi tersebut menjadikan dukungan dari keluarga menjadi berkurang, apalagi keluarga yang berlatar belakang umum. Keluarga memiliki peranan penting dalam pembentukan karakter seorang anak. Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Syarbini orang tua adalah pendidik yang pertama dan utama bagi anak, karena dari orang tualah anak-anak mendapat pendidikan yang pertama.³⁰ Seperti yang diungkapkan salah satu guru di MAN 10 Jombang bahwa lingkungan keluarga yang tidak mendukung juga mempengaruhi pelaksanaan SKUA dan perkembangan karakter anak, sebab kebiasaan atau segala yang dilakukan

³⁰Amirulloh Syarbini, *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*, (Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), hal. 146.

orang tua akan mudah dicontoh anak. Jika orang tua terbiasa dengan perilaku buruk maka anak cenderung mudah menirunya, begitupun sebaliknya.

2. Minimnya Kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan Kurang Profesional pada Tugasnya.

Dalam pemilihan guru pembimbing madrasah menunjuk wali kelas sebagai pembimbing, yang mana tidak semua wali kelas memiliki bidang kompetensi yang sama yaitu bidang agama, sehingga tidak dipungkiri bahwa setiap pembimbing bisa melakukan bimbingan yang berbeda. Guru pembimbing seharusnya memiliki paling tidak sertifikat untuk melakukan bimbingan pelaksanaan SKUA tersebut. Guru pembimbing SKUA yang ada di MAN 10 Jombang tidak semua melakukan tugasnya dengan sempurna. Pelaksanaan SKUA seharusnya dilakukan dengan cara bimbingan secara individual, tetapi ada beberapa guru yang tidak melakukan hal tersebut, mereka melakukan setoran SKUA dengan cara kolektif atau dilakukan dengan hafalan secara bersama-sama dan guru pembimbing hanya memberikan tanda tangan sebagai bukti sudah dilakukan setoran.

3. Minimnya Motivasi Intrinsik Siswa untuk Membaca dan Menghafal Al-Qur'an.
4. Adanya sebagian siswa yang berasal dari sekolah umum dan berada pada lingkungan pergaulan umum, sehingga pengetahuan tentang keagamaan masih lemah. Lingkungan pergaulan siswa juga termasuk faktor penghambat dari terlaksananya program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam membentuk karakter siswa. Hal tersebut menjadikan semangat yang dimiliki siswa berkurang karena mereka merasa kesulitan bahkan tidak bisa membaca dan menghafal Al-Qur'an. Sehingga pengaplikasian SKUA untuk mereka cukup sulit, karena ilmu agama yang dimiliki masih sangat kurang. Sehingga harus membimbing mulai dari awal lagi, dan hal tersebut membutuhkan kesabaran seorang guru. Seperti yang diungkapkan KH. Hasyim Asy'ari bahwa salah satu karakter guru adalah membantu siswa dari

awal hingga akhir belajar. Dalam hal ini tugas guru selain melakukan bimbingan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk memperbaiki niatnya dalam mencari ilmu dan juga memberikan motivasi kepada siswa agar menggemari ilmu.³¹

SIMPULAN

Pelaksanaan Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di MAN 10 Jombang berdasarkan: kebijakan internal, rumusan visi, misi, dan tujuan madrasah, kebutuhan program, *schedule* kegiatan dan sistem. Dengan langkah-langkah: merumuskan kebijakan, merumuskan tujuan, analisis kebutuhan program, menyusun aktivitas yang akan dilaksanakan.

Evaluasi pelaksanaan program Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) dalam membentuk karakter siswa di MAN 10 Jombang dilakukan dengan pendekatan *mastery learning* melalui proses evaluasi setoran hafalan dengan standar kelulusan program Syarat Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) madrasah dengan tujuan akhir sebagai persyaratan mengikuti penilaian semester.

Faktor pendukung dan penghambat dalam GEFA. dukungan Dukungan kuat dari seluruh struktur organisasi madrasah, sarana prasarana yang representatif, respon positif dari berbagai pihak. Komunikasi dan kerja sama dengan pihak luar belum maksimal, minimnya kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) dan kurang profesional pada tugasnya, kurangnya motivasi instrinsik siswa untuk membaca dan menghafal Al-Qur'an.

Dalam penelitian ini, hanya sampai pada Gerakan *Furudhul Ainiyah* (GEFA) yang tentunya perlu ditindaklanjuti dengan pengembangan program Gerakan Ayo Membangun Madrasah (GERAMM) pada penelitian lebih lanjut seperti Gerakan Literasi Madrasah (GELEM), Gerakan Madrasah Inovasi (GEMI), Gerakan Madrasah Sehat (GEMES), khususnya di lingkungan madrasah di bawah naungan Kantor Wilayah Kementerian Agama provinsi Jawa Timur.

³¹Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Karakter*, hal. 88.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Republik Indonesia. *Mushaf Aisyah, Al-Qur'an Al-Karim*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Ainissyifa, Hilda. *Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Pendidikan Universitas Garut, 2014.
- Anwar, Syaiful. *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Bangsa*". *Al-Tadzkiyah*. Vol.7. November, 2016.
- Asy'ari, Hasyim. *Pendidikan Karakter Khas Pesantren (Adabul 'Alim wal Muta'allim)*. terj. Rosidin. Cet. 1; Tangerang: Tira Smart, 2017.
- Damara, Doni. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik di SMAN 1 Rejotangan Tulungagung Tahun Pelajaran 2014/2015*. Skripsi. Tulungagung: IAIN Tulungagung, 2015.
- Darmadi, Hamid. *Tugas, Peran, Kompetensi, dan Tanggungjawab menjadi Guru Profesional*". *Jurnal Edukasi*. 1. Desember, 2015.
- Hamid. Abd. "Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah Dan Akhlakul Karimah (SKUA) Dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik", *Jurnal Keislaman Pendidikan dan Ekonomi*, 1, (Oktober, 2019), hal. 109
- Kurniawan, Syamsul. *Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Implementasinya Secara Terpadu Di Lingkungan Keluarga, Sekolah, Perguruan Tinggi, dan Masyarakat*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2016.
- Mahbubi, M. *Pendidikan Karakter: Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Ilmu, 2012.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Ningsih, Tutuk. "Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Siswa di Era Revolusi Industri 4.0 pada Madrasah Tsanawiyah Negeri 1 Banyumas". *Jurnal Insania*. 2. Desember, 2019.
- Oktaviandy, Navel. "Pengertian Evaluasi, Pengukuran, dan Penilaian dalam Dunia Pendidikan".

- <https://navelmangelep.wordpress.com/2012/02/14/pengertian-evaluasi-pengukuran-dan-penilaian-dalam-dunia-pendidikan/>, diakses tanggal 12 Mei 2020.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Pdf.
- Raharjo, Mudjia. *Metode Pengumpulan Data Kualitatif*, www.mudjiaraharjo.uin-malang.ac.id/materi-kuliah.html. Diakses 13 Mei 2020.
- Rofi'ah, Khozinatul. *Implementasi Standar Kecakapan 'Ubūdiyah Dan Akhlāqul Karīmah Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa*. Skripsi. Ponorogo: IAIN Ponorogo, 2018.
- Sanjaya, Wina. *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Cet. 6; Jakarta: Kencana, 2013.
- Hubberman, A. Micahel. *Data Manajement and Analysis Method*, dalam Norman K. Densin dan Yvona S. Limcoln (Edit), (London: Sage Publication, 1994)
- Miles, Matthew B. *Analisa Data Kualitatif*, Penerjemah, Rohidi, R.T, (Jakarta, UI Press, 1992)
- Sudijono, Anas. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Sukmadinata. Nana Syaodaih. *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005.
- Sulistiawati. "Penguatan Pendidikan Agama Islam Melalui Hafalan *Furudhul Ainiyah* Di SMP Nurul Jadid Paiton". *Jurnal Pendidikan Agama Islam Edureligia*. 2. Desember, 2017.
- Syarbini, Amirulloh. *Pendidikan Karakter Berbasis Keluarga: Studi tentang Model Pendidikan Karakter dalam Keluarga Perspektif Islam*. Cet. 1; Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017.
- Tanzeh, Ahmad. *Metodologi Penelitian Pratis*, Yogyakarta: Teras, 2011.
- Tim Penyusun. *Buku Panduan, Khusus Program Geramm: Gerakan Ayo Membangun Madrasah*. Kantor Wilayah Kementerian Agama Provinsi Jawa Timur, 2019.